

The Effectiveness of Peer Counseling in Solving Problems Adapting as a Manager of Dormitory in the *Pesantren*

Jaziela Huwaida

Universitas Darussalam Gontor
jazielahuwaida@unida.gontor.ac.id

Hanif Amrullah

Universitas Darussalam Gontor
hanifamrullah@gmail.com

Received July 3, 2022/Accepted August 2, 2022

Abstract

Modern Islamic Institution Darussalam Gontor has begun to mandate its selected class four students as dormitory managers in adolescents who are vulnerable in adapting of new things. Based on this problem, the researcher wants to examine the effectiveness of peer counseling on class four dormitory managers in overcoming the problem of adapting as manager Dormitory. This study aims to 1) analyze the problems they face in adapting as manager Dormitory 2) explain the effectiveness of peer counseling in overcoming the problem of adapting to the new mandate in *Pesantren* environment. To achieve its objectives, researcher used qualitative methods through interviews with several managers and related parties as well as documenting relevant sources. The results of this study are 1) The problems faced are divided into 2 namely self-adaptation as managers and social adaptation to their responsibilities. Internal problems cause such as: embarrassed, awkward, inferior, and nervous. 2) Regarding the effectiveness of peer counseling in overcoming this problem, it can be supported by various programs such as regular meetings between administrators, joint breaks per dorm zone, and daily friendship between them. It can be concluded that peer counseling is one of the effective methods in dealing with adolescent problems, especially as new administrators of the hostel. This research is expected to understand properly the adaptation of dorm managers' challenges in carrying out their duties and help overcome existing problems.

Keywords: *Peer counseling, adaptation, hostel administrator, pesantren.*

Efektivitas Konseling Sebaya dalam Menyelesaikan Masalah Adaptasi Pengurus Asrama di Pesantren

A. Pendahuluan

Salah satu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan adalah dengan pendidikan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pesantren dianggap memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam membantu mencetak generasi bangsa terutama terhadap pendidikan, sehingga generasi muda lebih siap menghadapi masa depannya. Untuk itu keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berangkat dari pendidikan dan dianggap sangat representatif untuk membekali santri dengan pendidikan moral dasar dan mental spiritual remaja. Hal tersebut sangat berarti dan bermanfaat dalam menghadapi persoalan di masyarakat kedepan. Dengan asumsi lain apa yang diajarkan pesantren dengan segala perkembangannya sangat membantu dalam menjalankan dan mengembangkan konseling remaja.²

Pondok Modern Darussalam Gontor, memiliki kurikulum tidak terbatas kegiatan di dalam kelas, namun semua kehidupan santri selama 24 jam itulah kurikulum. Dengan begitu pondok pesantren ini secara otomatis telah menggabungkan tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.³ Pendidikan kekeluargaan diterapkan di rayon, dalam pembinaan di

¹ Hujair A H Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, ed. Safiria Insania Press (Yogyakarta : MSI, Universitas Islam Indonesia, 2003).

² Hasanatul Jannah et al., "Pesantren Dan Pusat Konseling Bagi Generasi Muda," *Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 95–114.

³ Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (2008): 191–208.

asrama ada beberapa santri kelas 4 pilihan yang diamanahi untuk mengemban tanggungjawab sebagai pengurus asrama dan merupakan kader pengurus asrama untuk kepengurusan asrama tahun berikutnya.

Pengurus asrama kelas 4 KMI pada hakikatnya mereka masih pada tahapan menjadi anggota asrama Kibar (asrama santri dewasa). Mereka juga masih disibukkan dengan keanggotaan diberbagai club, pramuka, dan disisi lain usia mereka sebagai anak remaja yang masih labil secara fisik maupun emosi. Namun, beberapa dari mereka dipilih menjadi pengurus asrama untuk mengurus asrama layaknya pengurus asrama kelas 5. Sehingga mereka harus berusaha untuk memposisikan diri dan mampu beradaptasi dengan berbagai masalah yang dihadapi dengan tugas baru tersebut.

Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya.⁴ Beranjak dari permasalahan ini maka peneliti ingin mengkaji terkait implementasi konseling teman sebaya (peer counseling) pada pengurus asrama kelas 4 dalam mengatasi masalah beradaptasi (personal adjustment) mereka terhadap lingkungannya. Konseling bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri dengan jalan melatih dan mengajar untuk menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan nilai-nilai dan kemampuan diri. Dari gambaran tujuan konseling tersebut maka dapat kita kaitkan dengan perkembangan di masa remaja agar tercipta generasi yang unggul.

Kelas 4 KMI dimasa mereka menginjak usia remaja, sedangkan usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia

⁴ Meidiana Pritaningrum and Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–143.

peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.⁵ Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dan kelompok-kelompok mereka, dan mereka mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Karena tanpa penerimaan tersebut, maka membuka timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial remaja yang bersangkutan.⁶ Konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok yang terdiri dari anak-anak yang memiliki usia, kelas dan motivasi bergaul yang sama atau hampir sama (*peer group*) dapat membantu proses penyesuaian diri yang baik.⁷

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) menganalisis permasalahan yang dihadapi pengurus rayon kelas 4 dalam beradaptasi dengan lingkungannya. 2) menjelaskan implementasi konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengatasi masalah beradaptasi pada pengurus rayon kelas 4.

B. Landasan Teori

2.1. Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Konseling secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai

⁵ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 243–256.

⁶ Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim, and Asrul Said, "Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Konselor* 1, no. 2 (2012).

⁷ Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa."

dengan “menerima: atau “memahami””.⁸ Proses konseling adalah wawancara tatap muka atau suatu hubungan keterkaitan antara seorang konselor dengan seorang klien yang menerima bantuan. Dalam hal ini keduanya saling berinteraksi berkomunikasi secara profesional berkenaan dengan masalah pribadi klien. Pada akhirnya, individu/sekelompok orang dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun yang akan datang dengan bantuan tersebut, sehingga individu/kelompok masyarakat menjadi lebih mampu dan dapat berkembang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.⁹

Arti kata sebaya, menurut kamus koseling, dalam bahasa Inggris disebut *Peer* yang artinya adalah kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok pra *puberteit* yang memiliki sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.¹⁰ Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar tersebut merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu¹¹

⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004). 38-39.

⁹ Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, Cetakan 2. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)..58

¹⁰ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 174

¹¹ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 214

Konseling sebaya merupakan program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan pelatihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, baik permasalahan akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan atau masalah individu. Konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperlihatkan dan membantu siswa lain, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

2.2. Pelaksanaan Konseling Sebaya

Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya menurut salah seorang ahli yang bernama Suwarjo adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan calon “konselor” teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (“konselor” sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon “konselor” sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat.
- b. Pelatihan calon “konselor” teman sebaya. Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk

¹² Shofi Puji Astiti, “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa,” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243–263.

menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

- c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi “konseling” teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.¹³

2.3. Teknik Konseling Sebaya

Teori konsep mengenai konselor sebaya dalam Family Health International oleh Aldag, mengemukakan asumsi serta dasa pembembangan konselor sebaya, yaitu: Psikologi Konseling.¹⁴ adapun teknik psikologi konseling antara lain:

- a. *Attending*. Perilaku attendi disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Contoh: kepala; melakukan anggukan jika setuju, ekspresi wajah; tenang, ceria, senyum.
- b. *Empathizing*. Keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif, sehingga klien bebas mengekspresikan atau

¹³ Suwarjo, “Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resilensi Remaja”, Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, 9-10

¹⁴ ibid

mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya. Kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan emosi dan pikiran orang lain. Melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain.

- c. *Summarizing*. Keterampilan untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
- d. *Questioning*. Teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengolaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam psikologi konseling.
- e. *Mengarahkan (Directing)*. Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

2.4 Penyesuaian Diri (*Personal Adjustment*)

Di dalam ilmu jiwa, pengertian penyesuaian diri adalah proses dinamis terus menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.¹⁵ Desmita menjelaskan bahwa, penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan, baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.¹⁶

¹⁵ Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 24

¹⁶ Basma G. Alhogbi, "Pengaruh Motivasi, Kedisiplinan Dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirma Pendidikan Menengah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 21–25, <http://www.elsevier.com/locate/scp>.

Penyesuaian diri oleh W.A Gerungan dalam bukunya Psikologi Sosial artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto: sendiri, *plastis*: dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua juga disebut penyesuaian diri yang *alo plastis* (alo: yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita pengaruhi lingkungan.¹⁷ Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Teori Psikologi Sosial menyebutkan bahwa: “Penyesuaian (adjustment) jika konformitas kesesuaian antara perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya didasari oleh kesamaan antara perilaku dengan perilaku atau antara perilaku dengan norma.¹⁸

Dari beberapa pengertian penyesuaian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan untuk mengubah diri dan memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan terhadap lingkungan karena adanya perbedaan-perbedaan serta norma-norma sikap dan perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya serta memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani sesuai dengan keadaan lingkungan.

2.5. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Enung dalam bukunya menyebutkan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Untuk lebih jelasnya aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian pribadi

¹⁷ W.A Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2000), 55

¹⁸ Sarwono, S. W, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 233

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa atau tidak percaya pada kondisi dirinya.

Kehidupan kejiwaan ditandai dengan tidak adanya goncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurng dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakan individu harus melakukan penyesuaian diri.¹⁹

b. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat, di masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi tercapainya penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari.

¹⁹ Enung F. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 207

Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, masyarakat luas secara umum. Dalam hal individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu.²⁰

C. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan setting kehidupan sehari-hari subjek tanpa adanya rekayasa atau kontrol terhadap subjek dan lingkungan subjek, serta mencoba mendeskripsikan pengalaman subjek berdasarkan apa yang mereka alami dan yang mereka maknai.²¹ Pendekatan kualitatif sesuai untuk digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait implementasi konseling teman sebaya dalam mengatasi masalah adaptasi terhadap pengurus rayon kelas 4.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

²⁰ Ibid., 208

²¹ Ashworth, P. The Origin of Qualitative Psychology. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage Publication. 2003. p. 53

Berdasarkan fokus dan tujuan dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena pendekatan ini mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna tingkah laku partisipan. Mendeskripsikan interaksi yang kompleks, mengeksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan fenomena.²² Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu:²³

- a. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.
- b. Metode wawancara sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, apabila peneliti akan melakukan wawancara, maka dalam pelaksanaannya perlu melakukan alat bantu. Secara minimal alat bantu itu berupa pedoman wawancara (*interview guide*). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, atau instrumen pengumpulan data.
- c. Metode dokumentasi merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode observasi dan *interview*. Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, majalah, foto-foto dan lain-lain.

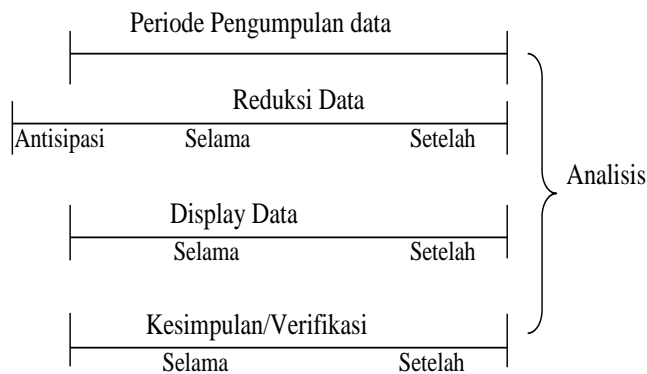
3.3. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Oleh karena itu, menurut Miles dan Huberman dalam buku karya Sugiyono menjelaskan bahwa analisis dilakukan bersama-

²² Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang :Yayasan Asah, Asih, Asuh,1989), 22

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 227

sama dengan proses pengumpulan data terkumpul.²⁴ Adapun langkah-langkah dalam analisis data dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1.2: Teknik Analisis Data

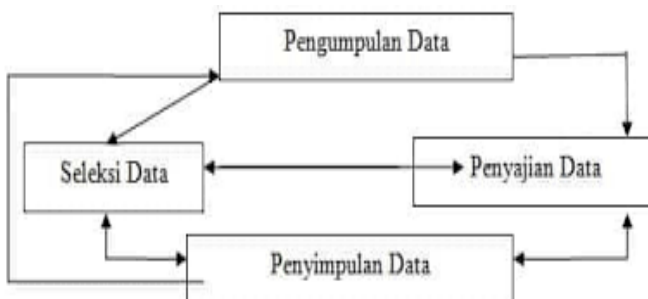
- Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Pada tahap ini peneliti merekam data lapangan, lalu ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- Melaksanakan *display data*, penyajian data yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam sejumlah matrik. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif dapat pula berbentuk verbatim. Penyajian data dianalisis oleh peneliti kemudian disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk verbatim yang dimasukkan dalam bentuk tabel setelah terlebih dahulu dikodifikasi. Dari data yang telah disajikan ini kemudian barulah data siap untuk dianalisis.
- Mengambil kesimpulan, tahap ini merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data. Pengambilan kesimpulan dilakukan ketika data telah dikelompokkan berdasarkan kategorinya lalu

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 337

dirumuskan maknanya. Kemudian, data disimpulkan oleh peneliti sembari menerima masukan-masukan yang menunjang analisis makna dari fokus penelitian.

3.4. Diagram Alur Penelitian

Berikut gambaran ringkas terkait alur atau prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3: Diagram Alur Penelitian kualitatif

D. Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa pengurus rayon kelas 4 selaku informan utama, pembimbing dari staf pengasuhan santri selaku koordinator dan penanggung jawab seluruh kegiatan dan personal pengurus kelas 4, serta pembimbing dari bagian keamanan pusat selaku perwakilan dan pembantu dari pengasuhan santri didapati beberapa hasil penelitian yang akan dijelaskan dibawah ini.

4.1. Masalah Adaptasi Pengurus Asrama Kelas 4

Menurut pembimbing staf pengasuhan santri kepengurusan ini memiliki waktu yang singkat dalam hal pembiasaan individu pengurus dalam mempelajari hal-hal terkait tugas-tugas mereka sebagai pengurus dan membagi waktu mereka mengerjakan pekerjaan individu pribadi.²⁵ Tak jarang

²⁵ Hasil wawancara dengan staf pengasuhan santri selaku pembimbing pengurus asrama (Ahad, 19.30 di kantor pengasuhan)

dengan tanggung jawab yang lebih ini ditemukan masalah-masalah yaitu adaptasi pribadi yang timbul dari diri mereka sendiri yang relatif masih labil secara psikologi dan adaptasi sosial terhadap lingkungan yang ada disekitarnya dengan kapasitasnya sebagai pengurus baru di asrama yang memiliki tanggungjawab kepada para anggotanya. Secara umum permasalahan yang mereka hadapi sebagai pengurus asrama dapat dibagi menjadi 2 hal pokok yaitu adaptasi terhadap diri sendiri (*personal adjustment*) dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar (*social adjustment*) khususnya di pesantren baik kepada senior maupun kepada anggota mereka yang kini menjadi tanggung jawabnya. Berikut adalah bentuk dari penyesuaian diri yang dialami oleh siswa:

Personal Adjustment

Permasalahan ini cenderung disebabkan dari hal hal yang timbul dari dalam pribadi seorang pengurus rayon kelas 4 dalam responnya terhadap hal hal kewajiban, amanat, dan tanggung jawab dan kebijakan yang baru dimilikinya sebagai pengurus asrama berikut hasil temuan lapangan: malu, canggung, minder, grogi, bahkan stress yang ditimbulkan olehnya sendiri akan kemungkinan situasi yang akan dihadapinya yang kadang belum tentu terjadi.

Social Adjustement

Selain permasalahan yang timbul dari dalam diri sendiri apapun masalah yang timbul sebab kondisi sosial dalam lingkungannya, masalah ini dapat pula memiliki pengaruh terhadap proses adaptasi seorang pengurus kelas 4 dalam lingkungannya antara lain: a. kurang dukungan dari kakak kelas, b. anggota yang sulit diatur, c. tekanan dari pengurus pusat, d. tuntutan pelajaran di kelas.

Dalam proses adaptasi dari masalah yang mereka jalani terdapat berbagai reaksi dalam adaptasi tersebut, menurut pembimbing pengasuhan yang bertugas dalam hal ini, beberapa pengurus rayon kelas 4 belum dapat

beradaptasi secara baik yang mengakibatkan pengurus melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini adalah bentuk reaksi dari adaptasi yang kurang baik: a. *Defense reaction*: reaksi bertahan ini terlihat dalam bentuk kamuflase seakan mereka tidak dalam masalah dan juga mencari pembenaran terhadap permasalahan yang mereka lakukan, b. *Escape reaction*: reaksi melarikan diri akan terlihat saat mereka menghidar dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam dirinya. Bahkan dampaknya pengurus melakukan pengunduran diri dari tugas mereka. Banyak reaksi yang nampak dalam proses pencarian solusi dari masalah mereka, namun efektivitas dari *peer counseling* ini dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhinya.

Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan konseling sebaya

Faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling sebaya belum dilakukan secara terprogram dan terstruktur yang menyebabkan praktik belum maksimal. Faktor pendukung berikut adalah faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling sebaya dikarenakan mereka ingin mendapatkan ilmu yang baru. Serta respon yang baik dari lingkungan sekitar dalam pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*).

4.2. Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Carr (1981) mengatakan bahwa tanpa pertolongan yang diberikan pada siswa atau sebaya dalam memecahkan permasalahan krisis perkembangan dan masalah masalah psikologis mereka sendiri program layanan dan program konseling tidak akan efektif dalam pelaksanaannya.²⁶ Dalam proses konseling sebaya di podok modern Gontor khususnya pada santri kelas 4 KMI sebagai kader pengurus rayon memiliki manajemen sendiri dalam memilih konselornya agar mendapatkan hasil konseling yang efektif.

²⁶ Noviza Neni, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling), Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*, *Wardah*: No 22/XXII/ Juni 2011, hal. 94.

Dalam prakteknya konseling sebaya lebih bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi yang di buat adalah kapan saja dan dimana saja tanpa perlu adanya batasan waktu dan tempat. Meski begitu prinsip kerahasiaan sebagai pelindungan privasi akan tetap ditekankan. Bahkan ada beberapa kriteria dalam penentuan konselor, diantaranya: a. presentasi akademik yang baik, b. aktif berkegiatan dalam klub, kursus, ataupun organisasinya, c. memiliki prestasi, dedikasi dan loyalitas. Prestasi yang dimaksud berupa prestasi dalam kepengurusan.

Proses pelatihan keorganisasian asrama diadakan dari bagian organisasi pusat yang bertujuan memberikan gambaran atas tanggung jawab yang akan diemban pengurus kelas 4 ini. Dalam pelatihan ini memberikan pengarahan terkait kemampuan apa yang harus dimiliki seorang pengurus kelas 4: a. kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. b. sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan melakukan *attending*, keterampilan bertanya dan kemampuan merangkum pembicaraan. c. penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki teman yang beragam latar belakangnya.

4.3. Pelaksanaan dan Pengorganisasian

Sifat dari konseling sebaya lebih bersifat spontan dan informal yang artinya dapat dilakukan secara fleksibel dalam waktu dan tempatnya. Wujud pelaksanaan dari konseling ini dapat dilakukan dalam kegiatan berikut:

a. Pertemuan Rutin Pengurus Asrama Kelas 4

Pertemuan ini dilakukan setiap hari Rabu malam pukul 22.00 – 24.00 WIB. Pertemuan ini di pimpin oleh ketua umum pengurus asrama kelas 4 ini dan hanya diikuti antar mereka tanpa diikuti oleh pengurus pusat. Maupun dari pengasuhan santri. Pembahasan yang ada di dalamnya adalah:

evaluasi dalam sepekan, evaluasi tiap zona asrama, forum tanya jawab dan penyampaian keluhan dari anggota anggota pengurus dan diakhiri dengan program satu minggu depan. Ketua umum pemimpin diskusi ini dibekali oleh pembimbing pengasuhan santri dengan point-point pembahasannya yang kemudian akan dilaporkan kembali pada pengasuhan santri sebagai bentuk bimbingan dan evaluasi.

Efektivitas dari pertemuan ini dalam menyelesaikan masalah dinilai oleh para pelaku pertemuan ini sangat baik, terutama dalam menangani masalah adaptasi dan masalah-masalah lainnya. Sebab dalam pertemuan ini baik klien maupun konselor merasakan kenyamanan dan santai dalam melontarkan pendapat bahkan masalah yang dihadapi karena yang ada didalamnya memiliki keadaan yang sama sehingga mempermudah masuknya nasehat dan solusi-solusi tanpa merasa seperti didikte atau digurui sesama teman sebaya.

b. Program Istirahat Bersama Antar Zona Asrama

Kegiatan ini dilakukan setiap hari di zona asrama masing-masing. Adanya kegiatan ini memperkuat rasa peduli antara satu individu dengan yang lainnya. Tujuan awal dilakukan hal ini agar mempermudah dalam bangun tepat waktu sehingga dapat menjalankan kegiatan kegiatan yang mendatang dengan disiplin.

Menurut seorang pengurus keamanan pusat konseling sebaya terjadi sebelum tidur antara mereka, mereka saling bertukar pikiran dan cerita tentang pengalaman apa yang terjadi pada antara mereka, ada pula yang membahas masalah pekerjaan dan masalah-masalah yang dihadapi baik masalah di asrama bahkan pribadi dan keluarga.

Dari sini mengetahui program ini dapat menjadi wadah bagi mereka untuk praktek teknik konseling sebaya meskipun mereka belum mengenal dan paham tehnik konseling sebaya ini. Tak jarang masalah-masalah itu

mendapatkan solusi dari kegiatan harian ini. Oleh karenanya, metode konseling teman sebaya dapat dikatakan berjalan dengan efektif.

c. Kegiatan Harian Sesama Pengurus Asrama Kelas 4

Dalam setiap asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat dua orang pengurus asrama kelas 4 yang bertugas. Mereka berdua ditugaskan untuk mengurus rayon layaknya kelas 5 pada umumnya. Intensitas pekerjaan yang mengharuskan mereka banyak berkomunikasi dan berinteraksi menyebabkan adanya aktivitas tukar pikiran dan juga saling cerita terkait masalah yang dihadapi. Tak jarang mereka mendapatkan solusi dari perbincangan mereka sehari hari.

Menurut seorang pengurus asrama kelas 4 menyampaikan bahwa wujud seorang teman sebaya adalah hal yang penting dalam menjalani kepengurusan asrama. Kawan sejawat merupakan orang yang terdekat yang mengetahui sifat, kelemahan, kelebihan bahkan seorang kawan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bersama. Hal ini dapat mencerminkan adanya praktik konseling sebaya dalam asrama.

E. Penutupan

Konseling merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar sebagai layanan atau bantuan dari teman sebaya yang diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman temannya yang bermasalah ataupun yang mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Dalam kehidupan di pondok seorang pengurus kelas 4 memiliki berbagai hambatan dan tekanan yang dirasakan dalam menjalankan tugas dan kehidupan sehari harinya, termasuk masalah adaptasi dengan lingkungan baru tempat mereka hidup dan berkegiatan sehari hari. Menurut hasil wawancara dari beberapa sumber seperti konselor dan klien dari pengurus asrama kelas 4 mengatakan bahwa ditemukan beberapa masalah dalam beradaptasi di

lingkungannya. Masalah itu meliputi *a. personal adjustment* / persoalan yang timbul dari dalam diri, yang biasanya masalah ini timbul dari adanya tekanan dalam menjalankan kewajiban, amanat, serta tanggung jawab, yang dapat menyebabkan hal-hal seperti ini dapat terjadi; malu, canggung, minder, grogi, bahkan stress; *b. social adjustment* / persoalan yang timbul dari lingkungan antara lain a). kurangnya dukungan dari kakak kelas, b) anggota yang sulit diatur, c) tekanan dari pengurus pusat, d) tuntutan pelajaran di kelas.

Sedangkan dalam hal efektifitas dari kegiatan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan pada pengurus kelas 4 dapat terlihat dari *Pertemuan rutin antar pengurus kelas 4 (program mingguan)* dilakukan seminggu sekali dalam merangka pengontrolan permasalahan yang ada di asrama yang diadakan oleh pembimbing pengasuhan dengan memberi bekal materi pembahasan dari masalah yang ada di asrama untuk mencari solusi. *Program istirahat bersama antar zona asrama (program harian)* dilakukan oleh seluruh pengurus asrama untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya dan konselor menguraikan permasalahan yang ada hingga dapat menghasilkan solusi. *Kegiatan harian sesama pengurus asrama kelas 4* dilakukan setiap hari, bersama seorang partner yang membantu dan menemaninya melakukan tugas-tugas sebagai pengurus. kegiatan ini juga menjadi salah satu program yang efektif dalam menjalankan konseling sebaya, dikarenakan faktor kenyamanan dan saling percaya antara konselor dan kliennya, sehingga tingkat keberhasilan dan efektivitas yang diperoleh dapat dirasakan dengan maksimal.

Daftar Pustaka

Ashworth, P. (2003) *The Origin of Qualitative Psychology*. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. London: Sage Publication.

- Basma G. Alhogbi, (2017) Pengaruh Motivasi, Kedisiplinan dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, No. 9.
- Enung F. (2008) Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fahmi, Mustofa, (1977) Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafid Hardoyo, (2008) Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor,” *At-Ta'dib* 4, No. 2.
- Hasanatul Jannah et al., (2014) Pesantren dan Pusat Konseling bagi Generasi Muda, *Bimbingan Konseling Islam* 5, No. 1.
- Hurlock, Elizabeth B. (2006) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, (2013) Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, No. 3.
- Miftahul Jannah, (2017) Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam, *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, No. 1.
- Mulyadi, (2019) *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Cetakan 2. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Noviza neni, (2002) *konseling teman sebaya (peer counseling) suatu inovasi layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi*, jurnal Wardah: no 22/thXXII/ Juni 2011,
- Prayitno, Erman Amti, (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- S. W, Sarwono, (1988) *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, Hujair A H. (2003) *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, ed. Safiria Insania Press, Yogyakarta: MSI, Universitas Islam Indonesia.
- Sanapiah Faisal, (1989) *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Shofi Puji Astiti, (2019) Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa,” *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, No. 2.
- Sudarsono, (1997) *Kamus Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwarjo, (2008) “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resilensi Remaja*”, Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY.
- W. A. Gerungan, (2000) *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Wafi, H., Samsirin, S., & Nafi'ah, I. (2022, May). Efektifitas Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Tarikh Islam Di Pondok Modern Darul Al-Ridwan Banyuwangi. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim, dan Asrul Said, (2012) *Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Konselor 1*, No. 2.